

## BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

### A. Penafsiran Ayat-Ayat Kiblat Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahbah Al-Zuhaili Dan Imam Nawawi Al-Bantani

#### 1. Ayat-Ayat Kiblat Perspektif Muhammad Ali Al-Shabuni Dalam Tafsir Ayat-Ayat Ahkam

##### a. Ayat Al-Quran

Ayat Al-Quran yang membahas tentang *rashdu al-kiblat* didalam *Rawa'i Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam* karya Muhammad Ali Al-Shabuni termuat dalam bab tawajjuh ke Ka'bah dalam shalat, beliau memaparkannya dalam ayat ke 142-145 dari surat Al-Baqarah yang berbunyi:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ  
الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٤٢) وَكَذَلِكَ  
جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ  
يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ  
اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣) قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ  
وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِمَنْ يَعْمَلُونَ (١٤٤) وَلَئِنْ  
أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ  
قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (١٤٥)

Artinya : (142) Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah

berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (143) Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. ( 144 ) Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (145 ) Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu - kalau begitu - termasuk golongan orang-orang yang zalim. 146) Orang-orang yang telah kami beri

kitab (taurat dan injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya). (QS. Al Baqarah 142-145)<sup>1</sup>

#### **b. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Rasydu Al-Kiblat**

Al-quran diturunkan ayat demi ayat, surat demi surat berdasarkan peristiwa atau permasalahan yang muncul di dalam masyarakat. Al-baqarah ayat 142-145 ini menjelaskan tentang peralihan kiblat kaum muslimin dari Baitulmaqdis menjadi ke Baitullah Ka'bah. Perintah menghadap ke arah Ka'bah tersebut selain merupakan perintah dari Allah swt, juga merupakan kehendak hati Rasulullah yang lebih suka menghadap ke Ka'bah saat melaksanakan shalat. Hati Rasulullah sangat rindu menghadap ke Ka'bah, kiblat kakek moyang beliau Nabi Ibrahim as. Selain itu adanya cemoohan dari kaum yahudi yang menjadikan Rasulullah ingin berpindah kiblat.

Muhammad Ali Al-shabuni menjelaskan dalam karyanya Tafsir ayat-ayat ahkam tentang asbabunnuzul ayat-ayat *rashdu al-kiblat*. Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan muslim dari al-Barra' bin 'Azib bahwa Nabi Muhammad saw saat awal di madinah bersama sahabat anshor beliau shalat menghadap baitul muqoddas selama enam bulan. Sedangkan beliau senang kiblatnya ke Ka'bah. Dan shalat yang pertama kali dikerjakan oleh Nabi saw adalah shalat ashar bersama masyarakat. Kemudian seseorang dari jamaah keluar dan melintasi orang-orang yang ada di masjid yang sedang ruku' kemudian ia berkata: saya bersaksi demi Allah sungguh aku shalat bersama Nabi saw menghadap ke makkah,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, PT. TEHAZED, 2009, JUZ 2, 26-28

kemudian orang-orang di masjid berputar mengarah ke baitullah.<sup>2</sup>

Asbabun nuzul yang lain diceritakan oleh Al-barra' bahwasanya Rasulullah saw shalat ke arah baitulmaqdis, sedangkan beliau bolak balik melihat ke arah langit sembari menunggu-nunggu perintah Allah swt, kemudian Allah menurunkan ayat;

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ

Kemudia seseorang dari golongan muslimin bertanya: “ kami senang jika kami mengetahui keadaan saudara kami yang telah meninggal dunia sebelum perpindahan kiblat, lalu bagaimana dengan shalat kami saat menghadap ke baitul muqoddas?” kemudian Allah swt menurunkan ayat:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ

Ayat ayat diatas menceritakan bahwa Rasulullah saw shalat menghadap ke Baitul Muqoddas saat berada di Makkah. Perihal menghadap ke Baitul Muqoddas ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi-nabi dari Bani Israil terdahulu. Namun Rasulullah saw lebih suka menghadap ke Ka'bah, karena Ka'bah merupakan kiblat kakek moyang beliau yaitu Nabi Ibrahim as, yang agamanya di hidupkan lagi oleh Rasulullah dan dakwahnya di kumandangkan lagi oleh beliau, serta Ka'bah merupakan kiblat tertua diantara dua kiblat (ka,bah dan baitul muqoddas)<sup>3</sup>

Asbabun nuzul yang lain sebagaimana diriwayatkan di dalam karya Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahdi Al-Naisaburi Surat Al-Baqarah ayat 142 diturunkan untuk perpindahan kiblat, sebagaimana diriwayatkan di dalam karya Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahdi Al-Naisaburi “kami mendapat khabar dari Muammad bin Ahmad bin

<sup>2</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, Dimisqa: Dar Ibn ‘ashashah, 2004) Juz I, 83

<sup>3</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, Dimisqa: Dar Ibn ‘ashashah, 2004) Juz I, 83.

Ja'far, berkata: kami mendapat khabar dari Zahir bin Ja'far, berkata: kami mendapat khabar dari Hasan bin Muhammad bin Mus'ab, berkata: kami menerima hadis dari Yahya bin Hakim, berkata: kami menerima hadis dari Abdullah bin Roja' berkata: kami menerima hadis dari Israil, dari Abu Ishaq, dari al-Barra', berkata: pada saat Rasulullah saw datang di kota Madinah, beliau melaksanakan shalat ke arah Baitul Maqdis sekitar enam belas atau tujuh belas bulan. Sedangkan Rasulullah saw menyukai menghadap ke arah Ka'bah, kemudian turunlah ayat:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا  
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ  
شَطْرَهُ

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا  
يَعْمَلُونَ<sup>4</sup>

Kemudian orang Yahudi yang disebut *sufaha* bertanya sebagaimana di dalam Al-Baqarah ayat 142, kemudian turunlah ayat

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ<sup>5</sup>

Asbabunnuzul ayat selanjutnya di ceritakan oleh Ibnu Abbas berkata: “beberapa sahabat Nabi saw telah meninggal dunia pada saat menghadap kiblat yang pertama (Baitul Maqdis), diantara mereka adalah As'ad bin Zarah, Abu Amamah dari keturunan Bani Al-Najjar, Al-Barra' bin Ma'rur dari keturunan Bani Salamah, dan yang lainnya, datanglah pimpinan mereka dan bertanya: “wahai Rasulullah, saudara kami meninggal dunia dan mereka menghadap ke kiblat yang pertama (Baitul Maqdis), dan Allah telah memindahkanmu ke arah kiblat Ibrahim, lalu

<sup>4</sup> Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahdi, Al-Naisaburi, Asbab Al-Nuzul, (Beirut Lebanon Dar Al-Fikr, : 1988).26

<sup>5</sup> Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahdi, Al-Naisaburi, Asbab Al-Nuzul, (Beirut Lebanon Dar Al-Fikr, : 1988).26

bagaimana dengan saudara-saudara kami?” Kemudian Allah swt menurunkan ayat:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ<sup>6</sup>

Asbabunnuzul ayat selanjutnya di ceritakan bahwa Rasulullah berkata kepada Jibril as: “Aku senang apabila Allah swt memindahkanku dari kiblatnya orang yahudi ke kiblat yang lainnya, beliau menghendaki menghadap ke arah Ka’bah, karena merupakan kiblat dari Nabi Ibrahim as,” kemudian Jibril menjawab: “sesungguhnya aku adalah hamba sebagaimana kamu, aku tidak memiliki kekuasaan sedikitpun, mintalah kepada Tuhanmu agar engkau dipindahkan ke kiblat Nabi Ibrahim as, kemudian Jibril Naik, dan Rasulullah saw melihat ke arah langit sembari berharap jibril datang dengan hal yang di pinta oleh Nabi Muhammad, kemudian Allah menurunkan Ayat:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ

Keterangan lain perihal asbabun nuzul ayat tersebut adalah: ” telah memberi khabar kepada kami, Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Manshuri, beliau berkata: telah memberi khabar kepada kami, Ali pamannya Al-Khafidz, beliau berkata: telah bercerita kepada kami, Abdul Wahhab bin Isa, beliau berkata: telah bercerita kepada kami Abu Hisyam Al-Rifa’i, beliau berkata: telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin ‘iyasy, beliau berkata: telah bercerita kepada kami Abu Ishaq dari Al-Barra’ beliau berkata:” kami shalat bersama Rasulullah saw setelah berada di madinah 17 bulan menghadap ke Baitul Maqdis, kemudian Allah mengetahui apa yang diinginkan oleh nabiNya saw, kemudian turunlah ayat:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ

<sup>6</sup> Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahdi, Al-Naisaburi, Asbab Al-Nuzul, (Beirut Lebanon Dar Al-Fikr, : 1988).26

Keterangan diatas diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Al-Akhwash. Sedangkan Imam Bukhori meriwayatkan dari Nu'aim dari Zuhair yang keduanya dari Abu Ishaq.<sup>7</sup>

Faktor yang lainnya yang mendukung perpindahan kiblat adalah muncul dari pihak luar yang diantaranya umat Yahudi sempat melontarkan kata-kata bahwa Muhammad berbeda dalam hal agama, namun Muhammad mengikuti kiblat kita, andaikan tidak ada agama kita (yahudi), dia tidak akan tahu kemana dia menghadap saat shalat. Rasulullah tidak suka dengan ungkapan orang-orang yahudi tersebut sehingga Rasulullahpun tidak suka dengan terus menerus menghadap ke arah Baitul Maqdis yang merupakan kiblat orang-orang yahudi sampai-sampai diceritakan Rasulullah berkata kepada Jibril: aku bahagia andaikan Allah mengarahkanku dari kiblatnya orang yahudi dan menghadapkanku ke kiblat yang lainnya. Rasulullah pun selalu melihat ke arah langit dan berharap turunnya wahyu yang memerintahkan perpindahan kiblat ke Ka'bah.<sup>8</sup>

### c. Penafsiran Muhammad Ali Al-Shabuni dalam Kitab Ayat Ahkam

Kandungan penafsiran yang pertama pada ayat diatas adalah adanya *khbar* dari Allah swt daripada perkataan Sufaha' dari golongan Yahudi sebelum perpindahan kiblat. Perihal *ikhbar* disini merupakan mu'jizat Rasulullah saw yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh beliau, karena hal tersebut merupakan *ikhbar* atas hal yang belum jelas.<sup>9</sup>

Kandungan penafsiran yang kedua adalah penolakan Al-quran atas hujjah *sufaha'* yahudi, kaum

<sup>7</sup> Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahdi, Al-Naisaburi, *Asbab Al-Nuzul*, (Beirut Lebanon Dar Al-Fikr,: 1988).27.

<sup>8</sup> Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahdi, Al-Naisaburi, *Asbab Al-Nuzul*, (Beirut Lebanon Dar Al-Fikr,: 1988).26

<sup>9</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, Dimisqa: Dar Ibn 'ashashah, 2004) Juz I, 84.

musyrikin, dan kaum munafik dengan firman Allah swt:

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Ayat tersebut menegaskan bahwa arah manapun adalah milik Allah swt, tak ada keunggulan suatu arah yang melebihi arah yang lain, dan tidak ada diantara arah-arah tersebut yang berhak menjadi kiblat. melainkan suatu arah dijadikan kiblat oleh Allah swt karena penghususan Allah atas arah tersebut. Dengan demikian tidaklah berupa hal yang berlawanan dengan adanya perpindahan perindahan kiblat dari satu arah ke arah lainnya.<sup>10</sup>

Kandungan penafsiran yang ke tiga adalah redaksi “*ummatan wasathan*” didalamnya terkandung ungkapan bahwa sebaik-baik sesuatu adalah pertengahannya. Karena terlalu fanatik maupun terlalu merendahkan adalah hal yang memancing munculnya perdebatan, dan demikian itu hal buruk yang tercela. Dan yang terbaik adalah tengah-tengah diantara dua perkara.

Ibnu Jarir Al-Thobari menjelaskan yang dimaksud tengah-tengah adalah dalam hal agama. Dimana orang islam tidak ceroboh layaknya orang yahudi yang membunuh Nabi mereka, dan tidak mengganti kitab suci Allah. Dan irang islam juga tidak sesat seperti orang Nasrani yang menyangka bahwa Nabi Isa adalah anak Allah dan mereka terlalu dalam ketakutan yang sangat. Berbeda dengan umat islam yang berada di posisi tengah tengah dan bijaksana dalam hal peralihan Ka’bah. dan allah mensifati kaum muslimin denan “*ummatan wasathan*”, karena hal yang disukai Allah swt adalah tengah-tengah.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 84.

<sup>11</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 84-85.

Kandungan penafsiran yang ke empat adalah penyaksian bahwa umat muhammad adaah umat yang paling utama. Diceritakan bahwa pada hari kiamat banyak umat yang mengingkari dakwah ajakan para Nabi, kemudian Allah menghadirkan bukti bahwa para nabi berdakwah dan mengajak mereka. Kemudia didatangkanlah umat muhammad yang bersaksi atas kebenaran tersebut. Umat muhammad menyaksikan kebenaran para Nabi melalui cerita dari Rasulullah saw. kemudian dihadirkanlah nabi Muhammad saw, dan beliau membela para umatnya.<sup>12</sup>

Kandungan penafsiran yang ke lima adalah pada turunnya ayat:

إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ

Ali bin Abi Talib berkata: lafadz “*na’lama*” memiliki arti “*nara*” (melihat) karena orang arab menggunakan arti melihat dalam kata *na’lama*, dan menggunakan arti mengerti dalam kata “*nara*”<sup>13</sup>

Kandungan penafsiran yang ke enam adalah pada ayat yang berbunyi:

مَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ

dimana dalam ayat tersebut menggunakan *majaz istiarah tamtsiliyyah* yang menjadikan perumpamaan orang yang murtad dari agamanya seperti orang yang berbalik badan. Bentuk istiarah disini adalah pembalikan badan yang meninggalkan apa yang ada didepan menuju apa yang ada diarah belakangnya.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 85

<sup>13</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 85

<sup>14</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 86

Kandungan penafsiran yang ke tujuh adalah penyebutan Allah swt akan shalat dengan sebutan iman dalam ayat

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ

yang dimaksud dengan iman disini adalah shalat, karena iman tidak akan dianggap sempurna tanpa mengerjakan shalat. Karena shalat mencakup di dalamnya niat, ucapan, dan perbuatan.<sup>15</sup>

Kandungan penafsiran yang ke delapan adalah pendapat Imam Zamakhsyari yang mengatakan bahwa lafadz “*Qod*” pada ayat diatas bermakna “*rubbama*” yang berfaedah *lil-taksir* atau menunjukka perulangan atau banyak. Sehingga disitu memiliki narti banyaknya pandangan Rasulullah ke arah langit untuk menanti turunnya wahyu dipindahkannya kiblat sesuai dengan harapan dan keinginan Rasulullah saw.<sup>16</sup>

Kandungan penafsiran yang ke sembilan di sampaikan oleh para ahli tafsir bahwa firman Allah swt yang menceritakan bahwa Rasulullah menengadah kearah langit sembari menanti wahyu dari Allah swt dengan ahlak yang mulia, yaitu beliau tidak meminta wahyu perpindahan kiblat melainkan belian hanya menunggu. Dan dengan ahlak yang mulia ini, Allah swt memulyakan Nabi Muhammad dengan kiblat yang dikehendaki dan disukainya.<sup>17</sup>

Penyebab yang menjadi alasan Rasulullah mengingikan kiblat Ka’bah adalah:

- 1) Berusaha berbeda dari umat Yahudi yang mereka mengatakan bahwa bahwa Muhammad tidak menerima agama kita lalu dia mengikuti

<sup>15</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 86

<sup>16</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 86

<sup>17</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 87

kiblat kita (Baitul Maqdis), kalau tidak ada kiblat kita, kita tidak tau kearah mana dia menghadap.

- 2) Ka'bah merupakan kiblat kakek moyang Nabi Muhammad, yaitu Nabi Ibrahim As.
- 3) Nabi Muhammad lebih suka kiblat Ka'bah agar dapat menarik orang arab masuk ke agama islam.
- 4) Rasulullah saw lahir dan tumbuh di kota makkah yang disitu terletak bangunan Ka'bah.<sup>18</sup>

Kandungan penafsiran yang ke sepuluh bahwa firman Allah menggunakan redaksi “*Masjidil haram*” yang mengisyaratkan bahwa hal yang wajib adalah menghadap *jihah*, bukan *ain* Ka'bah. rahasia akan perpindahan kiblat ini bersifat husus dan umum dengan dikuatkannya menggunakan firman Allah yang berbunyi:

قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

dan kemudian disusul ayat:

وَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

redaksi perkataan Rasulullah untuk umatnya adalah menegaskan kepentingan kiblat, dan mengantisipasi kesalahfahaman bahwa Ka'bah adalah satu satunya kiblatnya orang madinah.<sup>19</sup>

#### d. Makna Lafadz “*Masjidilharam*” Menurut Tafsir Ayat Ahkam

Lafadz *masjidil haram* di dalam Al-Quran sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ali Al-Sabuni memiliki beberapa makna, diantaranya:

- 1) Bermakna Ka'bah

<sup>18</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 87

<sup>19</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 87

- 2) Bermakna keseluruhan masjidil haram, sebagaimana dikuatkan dalam hadis keungulan salat di masjidil haram “*Shalat di Masjidku lebih lebih baik 1000 kali shalat dibandingkan shalat di masjid yang lain, kecuali Masjidil Haram.*”
- 3) Bermakna Kota Makkah al-mukarromah sebagaimana dijelaskan dalam surat al isra’ ayat pertama yang berbunyi:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram”

Isra’ Nabi sebagaimana dijelaskan ayat diatas adalah dari masjidil haram yang dimaksud dengan isra’ tersebut adalah dari kota makkah al-mukarromah

- 4) Bermakna keseluruhan tanah haram sebagaimana ditegaskan dalam ayat yang menerangkan kenajisan orang musyrik yang berkonsekwensi larangan bagi mereka mendekati tanah haram.<sup>20</sup>

#### e. Hukum Menghadap ‘*Ain Ka’bah* Dalam Tafsir Ayat Ahkam.

Mengenai hukum menghadap kiblat apakah wajib menghadap ‘*ain* kiblat ataukah cukup dengan menghadap arah (*jihah*)nya saja. Ditegaskan lagi oleh Muhammad Ali Al-Shabuni di dalam tafsirnya Ayat Ahkam bahwa menghadap kiblat merupakan fardlu dari beberapa kefardluan shalat, sehingga shalat tidak sah tanpa melaksanakan kefardluan menghadap kiblat kecuali didalam shalat Khauf, dan shalat sunnah diatas kendaraan. Hal menghadap kiblat ini tidak ada khilaf diantara para ulama. Kekhilafan (perbedaan) ulama

---

<sup>20</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn ‘ashashah, 2004) Juz I, 88

muncul pada hal kewajiban menghadap ‘*ain* (dzat) Ka’bah atau menghadap arah (jihah)nya saja.<sup>21</sup>

Hukum dalam hal menghadap kiblat menurut empat imam madzhab terbagi menjadi dua pendapat, yang pertama Syafiiyyah dan Hanabilah berpendapat bahwa kewajiban menghadap ‘*ain* (dzat) Ka’bah. Sedangkan Hanafiyyah dan Malikiyyah berpendapat bahwa kewajibannya menghadap pada *jihah* Ka’bah bagi orang yang shalat tidak dapat menyaksikan Ka’bah. Adapun jika menyaksikan Ka’bah, ulama madzhab sepakat bahwa tidak boleh kecuali benar-benar menghadap ‘*ain* Ka’bah. Perbedaan kedua pendapat diatas adalah pendapat pertama mengatakan bagi yang menyaksikan ka,bah harus benar-benar menghadap Ka’bah dan bagi yang tidak menyaksikan Ka’bah wajib berusaha benar-benar menghadap Ka’bah disertai mengan menghadap arah nya. Adapun pendapat yang kedua bagi yang tidak menyaksikan Ka’bah cukup menghadap arah Ka’bah saja.<sup>22</sup>

Adapun landasan dalil dari pendapat pertama (syafiiyyah dan hanabilah) dalam kewajiban menghadap ‘*ain* Ka’bah adalah dengan Al quran, al-sunnah, dan al-qiyas. Adapun ayat Al-Quran yang digunakan adalah :

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya: *Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram*<sup>23</sup>

Pengambilan dalil pada ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan kalimat *syathru* adalah arah yang berhadapan langsung bagi orang yang shalat dan

<sup>21</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn ‘ashashah, 2004) Juz I, 88

<sup>22</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn ‘ashashah, 2004) Juz I, 88

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (PT. TEHAZED, 2009, JUZ 2),27

keadaan Ka'bah tepat berada di hadapannya, dari keadaan ini hukum menghadap ka'ban adalah wajib.<sup>24</sup>

*Al-sunnah* yang digunakan dalil oleh Syafiiyyah dan Hanabilah adalah hadis yang diriwayatkan Bukhari Muslim dari Usamah bin Zaid ra. "pada saat Nabi saw memasuki al-bait (baitullah) beliau berdoa di semua arahnya, beliau tidak melaksanakan shalat sehingga beliau keluar dari al-bait. Setelah beliau keluar, beliau shalat dua rakaat di hadapan Ka'bah dan beliau bersabda: ini adalah kiblat". syafiiyyah dan hanabilah berpendapat bahwa kalimat tersebut berfaedah *hasr* (spesifik). Dan menyimpulkan bahwa tidak ada kiblat kecuali 'ain (dzat) Ka'bah.<sup>25</sup>

*Al-qiyas* yang dipakai oleh syafiiyyah dan hanabilah adalah sikap keseriusan Rasulullah saw yang sangat amat dalam memuliakan Ka'bah. Serta memandang bahwa shalat adalah hal yang mulia dalam syiar agama dan sahnya shalat tergantung dengan menghadap Ka'bah yang menjadikan Ka'bah bertambah mulia. Selain qiyas diatas, syafiiyyah dan hanabilah menegaskan pula bahwa Ka'bah adalah kiblat yang pasti (*maqtu'*) dan selain Ka'bah merupakan kiblat yang tidak pasti (*masykuk*) dan menjaga kehati-hatian dalam shalat adalah kewajiban, dapat di simpulkan bahwa wajibnya menghadap 'ain Ka'bah menjadi syarat sahnya shalat. Dari qiyas inilah syafiiyyah dan hanabilah memperkuat pendapatnya bahwa menghadap kiblat adalah menghadap 'ain Ka'bah.<sup>26</sup>

Hanafiyyah dan Malikiyyah yang menggunakan pendapat kedua memiliki landasan pengambilan dalil dari al-quran, al sunnah, 'amal shahabat, dan rasio akal. Adapun ayat alquran yang

---

<sup>24</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn "ashashah, 2004) Juz I, 89

<sup>25</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn "Ashashah, 2004) Juz I, 89

<sup>26</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn "ashashah, 2004) Juz I, 89

digunakan adalah ayat yang sama pada pendapat pertama yaitu:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya: *Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram*<sup>27</sup>

Di dalam ayat tersebut tidak tertulis *Syatr al-Ka'bah*, sehingga diperkenankan menghadap tempat yang berada disamping Ka'bah yang masih berada di dalam masjidil haram. Perintah tersebut sesuai apa yang diperintahkan, sama halnya benar-benar menghadap ke Ka'bah atau tidak.<sup>28</sup>

*Al-sunnah* yang di gunakan sebagai landasan dalil adalah “ (*tempat yang berada ) diantara timur dan barat adalah kiblat*” hadis ini riwayatkan ibnu Majjah, Tirmidzi, dan Abu hurairah, menurut tirmidzi tergolong hadis *hasan shahih*. Hadis berikutnya yaitu diriwayatkan dari ibnu Abbas sebagai hadis *marfu* 'pada Sunan Tirmidzi yang berarti:

“*Baitullah (Ka'bah) adalah kiblat bagi yang berada di masjid (masjidilharam), dan masjid (masjidilharam) adalah kiblat bagi penduduk tanah haram, dan tanah haram adalah kiblat bagi ummatku yang ada di bumi baik timurnya maupun baratnya*”<sup>29</sup>

‘Amal shahabat atau sikap yang dilakukan oleh sahabat pada masalah ini adalah saat sahabat sedang shalat subuh di masjid Quba' mereka menghadap ke arah baitulmuqoddas, mereka membelakangi Ka'bah, lalu dikabarkan kepada mereka bahwa kiblat telah di alihkan ke Ka'bah, mereka menyelarsakan (menghadap ke arah Ka'bah) di tengah melaksanakan shalat dengan tanpa mencari petunjuk atau dalil, dan

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (PT. TEHAZED, 2009, JUZ 2), 27

<sup>28</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 89

<sup>29</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 89

Rasulullah tidak mengingkari peristiwa tersebut, sehingga masjid quba' tersebut di namai *Dzil Qiblatain* yang artinya memiliki dua kiblat. didalam peristiwa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perpindahan yang bersifat spontan tidak mungkin dapat secara akurat dalam menetapkan dimana arah Ka'bah secara pasti lebih-lebih didalam keadaan gelap (saat shalat subuh).<sup>30</sup>

Rasio atau penalaran tentang menghadap kiblat menurut pendapat yang kedua (malikiyyah dan Hanafiyah) adalah bagi orang yang berada di dekat kota makkah saja kesulitan untuk menentukan dimana letak Ka'bah dengan sebenar-benarnya, lalu bagaimana dengan orang yang berada jauh dari belahan bumi bagian timur maupun barat?. Andaikan menghadap 'ain kiblat itu wajib, maka hanya segelintir orang yang shalatnya sah. Dan menghadap 'ain kiblat merupakan hal yang mustahil bagi orang yang berada di belahan timur maupun baratnya bumi.<sup>31</sup>

Argumen yang lain bahwa pada zaman nabi saw saat masyarakat membangun masjid, namun tidak menghadirkan arsitek dalam menentukan mihrab, sedangkan menghadap 'ain Ka'bah tidak mungkin kecuali dengan perhitungan arsitek, dan tidak ada satupun ulama saat itu yang mewajibkan adanya pengukuran arsitek. Dari sini kami mengetahui bahwa menghadap 'ain kiblat tidaklah wajib.<sup>32</sup>

Pembahasan ikhtilaf dalam menghadap kiblat di dalam tafsir Muhammad Ali Al-Shabuni beliau juga mengutip keterangan dari Al-Qurthubi dari *kitab Al-Jami' Li Ahkami Al-quran* bahwa perbedaan pendapat bagi orang yang tidak menyaksikan Ka'bah sebagai mana pendapat pertama dianggap dloif oleh Ibnu Al-

---

<sup>30</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn "ashashah, 2004) Juz I, 90

<sup>31</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn "ashashah, 2004) Juz I, 90

<sup>32</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn "ashashah, 2004) Juz I, 90

arobi, karena hal tersebut memberatkan bagi orang yang tidak dapat secara langsung menghadap ke ‘ain Ka’bah. Dan pendapat yang mengartikan menghadap ke jihat Ka’bah dianggap shahih dengan tiga pertimbangan, Pertama; hal pendapat pertama sangat berpotensi mempersuli umat, kedua: yang diperintahkan didalam Al-quran menggunakan lafadz “*al-Masjid al haram*”, dan yang ketiga: bahwa para ulama membutuhkan shof yang panjang sehingga diyakini secara pasti dan demikian itu beberapa kali kelipatan (lebar) Ka’bah.<sup>33</sup>

#### **f. Hukum Shalat Diatas Ka’bah**

Muhammad Ali Al-Shabuni menjelaskan tentang hukum shalat diatas Ka’bah dalam tafsir ayat ahkam, berdasarkan pada khilaf dalam menghadap ‘ain Ka’bah, terjadi khilaf pula di dalam hukum shalat diatas Ka’bah, apakah sah atau tidak?, sebagai berikut penjelasannya:

- 1) Syafiiyyah dan Hanabilah memutuskan tidak sah shalat diatas Ka’bah, karena orang yang shalat diatas Ka’bah tidak menghadap ke Ka’bah, melainkan menghadap ke selain Ka’bah
- 2) Hanafiyah memperbolehkan salat diatas Ka’bah dengan hukum makruh, karena dianggap tidak beradab atau kurang sopan.<sup>34</sup>
- 3)

#### **g. Pandangan Pada Waktu Shalat**

Madzhab Maloikiyyah berpendapat bahwa orang yang sedang melaksanakan shalat hendaknya melihat shalatnya imam, berbeda dengan pendapat jumhur ulama’ yang berpendapat dianjurkan bagi yang shalat melihat ke tempat sujudnya. Imam Syarik Al-Qodhi berpendapat: pada saat berdiri melihat

<sup>33</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 90.

<sup>34</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn “ashashah, 2004) Juz I, 91

tempat sujud, pada saat ruku' melihat kedua telapak kaki, ketika sujud melihat tempat hidungnya, dan ketika duduk melihat ke pangkuannya.<sup>35</sup>

Pendapat yang paling shahih dalam hal kemana pandangan seseorang yang sedang shalat adalah pendapat *jumhur* bahwa ketika orang yang shalat melihat ke tempat sujudnya bukan berarti dia tidak menghadap ke arah Ka'bah. melihat ke arah sujud ini dianjurkan sehingga seseorang tidak tersibukkan kepada hal selain shalat dan supaya hatinya lebih khusyu'.<sup>36</sup>

## 2. Ayat-Ayat Kiblat Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir

### a. Ayat Al-Quran

Ayat Al-Quran yang membahas tentang *rashdu al-kiblat* didalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili termuat dalam bab *Tahwil al-kiblat* yang terdapat dalam juz 2 beliau memaparkannya dalam ayat ke 144-147 dari surat Al-Baqarah yang berbunyi:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤) وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (١٤٥) الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا

<sup>35</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn "ashashah, 2004) Juz I, 91

<sup>36</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn "ashashah, 2004) Juz I, 91

مَنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٤٦) الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ  
الْمُتَرِّينَ (١٤٧)

Artinya: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (145 ) Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu - kalau begitu - termasuk golongan orang-orang yang zalim. (146) Orang-orang yang telah kami beri kitab (taurat dan injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya). (147) Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka jangan sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.(QS. Al-Baqarah: 144-147)<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, PT. TEHAZED, 2009, JUZ 2, Halaman 26-28

### b. Asbabunnuzul Ayat-Ayat Kiblat Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir

Para ulama berbeda pendapat akan turunnya ayat ini, Ibnu Abbas dan al-Thabari berpendapat bahwa ayat ini didahului turunnya Al-Baqarah ayat 142, dan dikuatkan dengan hadis riwayat Bukhori dari Al-Barra' bin 'Azib diatas. Yang isinya : Rasulullah saw sesampainya di kota madinah, beliau menghadap ke arah baitulmaqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan. dan rasulullah lebih senang menghadap ke arah Ka'bah, kemudian turunlah ayat:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ

Kemudian *sufaha'* (orang-orang bodoh) dari golongan yahudi berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis)" kemudian turunlah ayat:

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Al-Zamakhsyari dalam hal ini berpendapat bahwa ayat ini diturunkan setelah ayat 142 yang mana sebagai khabar yang disembunyikan sebelum kejadian itu terjadi, membicarakan tentang orang yahudi perihal perpindahan kiblat. hal demikian ini sebagai mu'jizat bagi Rasulullah saw.<sup>38</sup>

Ayat tersebut diturunkan untuk kasus *ahlu kitab* yang diantaranya Abdullah bin Salam dan teman-temannya. Mereka mengenali Rasulullah saw beserta sifat dan ciri-cirinya pada kitab mereka sebagaimana seseorang mengenali anaknya diantara anak-anak yang lain. Abdullah bin Salam berkata: sesungguhnya aku sangat mengenali Rasulullah saw dari diriku dengan anakku. Kemudian Umar bi Khattab bertanya: mengapa demikian wahai Ibnu Salam?, Abdullah bin salam menjawab: karena aku sesungguhnya bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah

<sup>38</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007)juz 2, 380

dengan benar benar dan yaqin, namun aku tidak bersaksi demikian pada anakku.<sup>39</sup>

Ayat diatas menerangkan tentang perpindahan kiblat dari yang asalnya menghadap ke Baitul Maqdis palestina dialihkan oleh Allah swt menjadi menghadap ke Baitullah Ka'bah yang berada di kota makkah. Peristiwa perpindahan kiblat ini merupakan wahyu dari Allah swt. Namun di dalam prpindahan ini ada pula faktor selain wahyu Allah yang menjadi pendukung berpindahnya kiblat ke baitullah Ka'bah. Diatara faktor perpindahan kiblat tersebut adalah ambisi dan kerinduan Rasulullah menghadap ke Ka'bah yang merupakan kiblat kakek nya yaitu Nabi Ibrahim. faktor lainnya adalah perkataan orang Yahudi yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad tidak menerima agama yahudi namun mengikuti kiblat ummat yahudi. Faktor-faktor ini membuat keresahan pada Rasulullah saw.<sup>40</sup>

Sebuah riwayat menceritakan bahwa Rasulullah sering melihat ke arah langit merindukan datangnya wahyu perpindahan kiblat ke arah Ka'bah. Sebenarnya Rasulullah tidak meminta hal perpindahan tersebut, beliau hanya menunggu wahyu saja. Dari sini tidak dianggap menentang Allah swt. Karena kelembutan hati Rasulullah menjadikan terwujudnya hal baik yang di prasangkakan, dan di jadikan kemaslahatan.<sup>41</sup>

### c. Penafsiran Wahbah Zuhaili Terkait Ayat-Ayat Kiblat

Kalimat Kiblat pada al-baqarah ayat diatas berasal dari kata *muqobalah* yaitu bermakna *Muwaajahah* yang mempunyai arti dasar sebuah keadaan atau kondisi yang mempunyai pembanding,

---

<sup>39</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2, 381

<sup>40</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2, 381

<sup>41</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2, 382

kemudian ditarik kepada kata yang lebih khusus yaitu *al-jihah* (arah) yang disaat manusia shalat menghadap kepada arah tersebut.<sup>42</sup> Kaum muslimin bersepakat berdasarkan ayat tersebut bahwa menghadap kiblat menjadi syarat sahnya shalat kecuali dalam keadaan shalat khauf, keadaan genting dan pada saat shalat sunnah diatas kendaraan baik kendaraan berupa hewan, kapal laut, maupun kapal terbang, karena kiblat dalam keadaan genting adalah arah yang dianggap aman dan kiblat saat berkendara adalah kemana saja arah kendaraan itu.<sup>43</sup>

Ulama sepakat bahwasanya Ka'bah adalah kiblat bagi segala ufuq, dan bagi orang yang dapat menyaksikannya dan melihatnya secara langsung, baginya wajib menghadap ke bangunan kiblat tersebut, dan barangsiapa tidak menghadap kiblat saat kiblat ada dihadapannya, maka shalatnya dianggap tidak sah dan dia wajib mengulangi shalat-shalat yang telah dilakukannya. Dan barangsiapa sedang duduk di Masjidil Haram maka hendaklah menghadapkan wajahnya ke Ka'bah dan memandangnya dengan iman dan memngakuinya, maka termasuk ibadah sebagai mana teriwayatkan.<sup>44</sup>

Para ulama pula bersepakat bahwa bagi setiap orang yang tidak dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung, dia wajib menghadap ke arah Ka'bah, dan jika diawatirkan (tidak sesuai arah Ka'bah), maka dia wajib mencari petunjuk untuk mencari arah kiblat dengan semampunya berdasarkan letak matahari dan bintang dan alat lainnya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Muammad Ali Al-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahkam*, (Dimisqa: Dar Ibn "ashashah, 2004) Juz I, 112

<sup>43</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007)juz 2, 385

<sup>44</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007)juz 2, 385

<sup>45</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007)juz 2, 385

#### d. Makna Lafadz “*Masjidilharam*” Dalam Tafsir Al-Munir

Wahbah Zuhaili menjelaskan tentang redaksi “*Masjidilharam*” pada Al-baqarah ayat 144 diatas bahwa Allah swt meredaksikan dengan kalimat “*Masjidilharam*” , tidak dengan kalimat Ka’bah, hal ini menunjukkan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak bisa menyaksikan Ka’bah secara langsung, cukup baginya menghadap kearah kiblat pada saat salat. Dikuatkan lagi dengan keumuman ayat

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

yang ditujukan kepada orang-orang mukmin di tempat mana saja mereka melaksanakan salat, hal ini menjelaskan keumuman hukum yang dapat diambil dari ayat tersebut. Adanya perpindahan kiblat ini menunjukkan beda-bedanya orang yang salat dalam menghadapkan dirinya, ada yang menghadap ke timur, barat, utara, dan selatan yang berbeda dengan orang nasrani yang selalu menghadap ke arah timur dan berbeda dengan orang yahudi yang selalu menghadap ke arah barat.<sup>46</sup>

Penyebab yang menguatkan orang mukmin menghadap ke arah Ka’bah selain perintah nabi kepada umatnya adalah keagungan Ka’bah sendiri, dengan perpindahan arah kiblat pula terbentuk dasar kebebasan dalam ibadah umat islam dan terpatahkannya fanatik semacam menghadap ke Baitul Maqdis sehingga pendirian orang-orang mukmin menjadi kokoh dan hati mereka menjadi tenang, dan tertutuplah fitnah yang berasal dari orang munafik dan ahli kitab.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2, 382

<sup>47</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2, 382

**e. Hukum Menghadap ‘*Ain Ka’bah* Dalam Tafsir Al-Munir**

Wahbah zuhaili memaparkan di dalam karyanya Tafsir Al-Munir tentang hukum menghadap kiblat bagi orang yang berada jauh dari Ka’bah atau tidak dapat melihat Ka’bah secara langsung. Dalam tafsir Al-Munir ini dikelompokkan menhadi dua pendapat yaitu:

1) Syafiiyyah

Madzhab syafiiyyah mewajibkan bagi orang yang berada jauh dari Ka’bah atau tidak dapat melihat Ka’bah secara langsung untuk berusaha menghadap ke ‘ain Ka’bah layaknya orang yang melihat Ka’bah secara langsung.

2) Jumhur ulama

Mayoritas (jumhur) ulama’ selain syafiiyyah hanya mewajibkan menghadap ke jihat (arah) Ka’bah sebagaimana sabda rasulullah saw yang diriwayatkan oleh al-turmudzi dan ibn majjah yang artinya “ arah diantara timur dan barat adalah kiblat”.di dalam sabda nabi tersebut menjelaskan bahwa tempat yang berada diantara timur dan barat adalah kiblat, dan andaikan yang diwajibkan adalah menghadap ‘ain Ka’bah maka orang yang berjama’ah dengan barisan yang lurus dan panjang tidak sah shalatnya, dan tidak sah pula dua orang yang salat pada tempat yang berjauhan dengan menghadap kiblat yang sama, dari sinilah barisan salat yang panjang tidak boleh menghadap Ka’bah kecuali hanya seukuran Ka’bah. Ibnu abbas menguatkan pendapat ini dengan : “Ka’bah adalah kiblat bagi yang berada di dalam masjidil haram, dan masjidil haram adalah kiblatnya orang yang diluar masjid yang berada di kota makah, dan kota makah adalah kiblat bagi tempat (negara) yang lainnya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007)juz 2, 386

#### **f. Hukum Shalat Di Atas Ka'bah**

Beberapa hukum yang keluar dari para ulama terkait melaksanakan shalat di atas Ka'bah, adapun beberapa pendapat ulama diantaranya adalah:

- 1) Hanafiyyah memperbolehkan shalat diatas Ka'bah, karena menurut hanafiyyah kiblat adalah jihat dari dasar bumi sampai ujung langit, baik shalat fardlu maupun sunnah, kebolehan ini disertai makruh karena termasuk tindakan tidak beradab dan tidak menghormati Ka'bah.
- 2) Syafiiyyah memperbolehkan salat fardlu maupun shalat sunnah diatas atap Ka'bah
- 3) Madzhab Hanabilah juga membolehkan salat diatas atap Ka'bah khusus untuk salat sunnah saja, adapun untuk salat fardlu hukumnya tidak sah. Menurut hanabilah shalat diatas Ka'bah berarti tidak menghadap kearah Ka'bah, adapun shalat sunnah diperbolehkan karena dianggap lebih ringan dan mempermudah dengan dalil bolehnya shalat sunnah dengan duduk dan boleh tidak menghadap kiblat saat berkendara.
- 4) Madzhab malikiyyah tidak memperbolehkan shalat diatas Ka'bah, karena orang yang diatas Ka'bah tidak menghadap Ka'bah melainkan menghadap ke selain Ka'bah. Madzhab malikiyyah berpendapat bahwa orang yang shalat menghadap ke imamnya bukan menghadap ke tempat sujudnya, apabila menghadap ke tempat sujudnya, maka dianggap tidak menghadap ke arah Ka'bah. Sedangkan menurut mayoritas ulama, hukumnya sunnah melihat ke tempat sujud disaat berdiri dalam shalat, sunnah melihat telapak kaki disaat ruku', melihat hidung di saat sujud, dan melihat batas depannya disaat duduk. Ini adalah pendapat yang paling shahih.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2, 386

### g. Perbedaan Arah Kiblat Dan Sebab-Sebab Perpindahan Kiblat

Ayat al-Quran yang menegaskan tentang perbedaan arah kiblat diantara umat beragama adalah surat Al-Baqarah ayat 148-150 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُؤَيَّبَةٌ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ  
 اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨) وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ  
 قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لِلْحَقِّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ  
 عَمَّا تَعْمَلُونَ (١٤٩) وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ  
 الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ  
 حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تُؤْمِنُوا بِنِعْمَتِي عَلَيْكُمْ  
 وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٠)

Artinya: (148) Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba lombalah kamu dalam kebaikan dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (149) Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (150) Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja kamu berada maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku

kepadamu, dan agar kamu mendapatkan petunjuk. (QS. Al Baqarah 148-150)<sup>50</sup>

Ayat diatas menguatkan alasan Nabi Muhammad saw menghadap ke Ka'bah. Ayat tersebut juga menggugurkan dakwaan orang-orang yang mengingkari. Kemudian Allah swt menuturkan bahwasanya bagi setiap ummat memiliki kiblat yang terkhusus bagi ummat masing-masing. yakni kiblat untuk ummat Yahudi, kiblat untuk ummat Nasrani, dan kiblat untuk ummat Islam. Keseluruhan ummat tidak bisa menghadap ke kiblat tunggal, melainkan memiliki kiblat sendiri-sendiri. Dan yang menjadi kewajiban adalah iman dengan datangnya wahyu perintah kemana kiblat di arahkan.<sup>51</sup>

Kiblat bukanlah dasar pokok daripada agama, yang terpenting adalah berlomba dalam amal kebaikan, karena Allah memberi pahala bagi yang bermal sesuai amal mereka. Semua hal kemungkinan yang ada berada dalam kekuasaan Allah yang maha esa, kita hindari perselisihan di dalam perpindahan kiblat, dan jangan pula kita menentang nya. Kiblat kaum muslimin adalah satu diseluruh penjuru dunia, baik daratan maupun lautan. Tidak ada gunanya berdebat dengan kaum musyrikin dalam hal kiblat, lebih baik takutlah kepada Allah dan tidak maksiat kepadaNya, karena dimanapun kalian berada, Allah akan datang di hari kiamat kepada kalian semua, dan menghitung amal kalian. Allah maha menetapkan segala sesuatu.<sup>52</sup>

Setiap umat memlilki kiblat dalam shalat mereka, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail keduanya menghadap ke Ka'bah, bani Israil menghadap ke

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, PT. TEHAZED, 2009, JUZ 2, 26-28

<sup>51</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007)juz 2, 392

<sup>52</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007)juz 2. 392

Baitul Maqdis, ummat Nasrani menghadap ke arah timur, dan Allah menunjukkan kaum muslimin ke arah Ka'bah. Kiblat berbeda-beda seraya berbedanya ummat, dan kiblat tidak merupakan landasan pokok suatu agama seperti halnya keesaan Allah, iman hari kiamat. Hal yang diperintahkan adalah menerima perintah wahu dan melaksanakan ketaatan.<sup>53</sup>

Perihal menghadap ke Ka'bah atau masjidil haram adalah syariat yang umum yang berlaku umum di setiap waktu dan setiap tempat. Dimanapun kalian berada, menghadaplah ke arah masjidil haram. Allah swt telah mengulangi perintah menghadap Ka'bah sebanyak tiga kali, yaitu dua kali setelah ayat ini (Al-Baqarah: 144), hal tersebut menjelaskan bahwa hukum disini bersifat umum di setiap tempat dan waktu. Di dalam ayat ini pula Allah swt menegaskan bahwa ummat ahlu kitab tentu mengetahui akan kebenaran hal peralihan kiblat.<sup>54</sup>

Perintah yang kedua (pada Al-baqarah ayat 149) Allah swt memperjelas bahwa hal perpindahan kiblat merupakan hal yang haq dan pasti dari Allah swt yang tak terbantah oleh redaksi atau tulisan dan tak terbantah oleh hal lainnya, perintah perpindahan kiblat kepada Nabi Muhammad adalah hal yang cocok dengan hikmah dan kemaslahatan, dan Allah swt tidak mungkin lalai akan keadaan amal perbuatan manusia, keihlasan mereka dalam mematuhi nabi saw. pada setiap yang datang dari bagian agama, dan Allah swt akan mengganjar mereka dengan balasan yang baik. Dan di dalam peristiwa ini Allah berjanji kepada orang yang tunduk dengan memperoleh ganjaran atas perbuatannya dan Allah mengancam bagi orang yang mengingkarinya dengan balasan atas perbuatannya.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2. 393

<sup>54</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2. 393

<sup>55</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2. 394

Perintah yang ketiga ( pada Al-baqarah ayat 150), Allah menepis hujjah orang yahudi dan kaum musyrikin. disini Allah menyebutkan hikmah yang terkandung di dalam peralihan kiblat, yaitu ada tiga manfaat;

- 1) Supaya hujjah Ahlu kitab dan kaum musyrikin tidak mengalahkan orang islam. Para ahlu kitab mengetahui bahwa Nabi yang diutus dari anak cucu Nabi Ismail menghadap ke kiblat mereka, yaitu ka,bah, dan penghadapan shalat ke arah Baitul Maqdis untuk waktu selamanya, akan mejnhadi fitnah didalam kenabiannya. Sedangkan mereka tau bahwa diantara sifat ummat ini (islam) adalah menghadap ke arah Ka'bah dan mereka tidak mungkin bisa menghilangkan sifat ini dari orang muslim. Orang musyrikin berpendapat bahwa sesungguhnya Nabi dari keturunan Ibrahim as datang untuk menghidupkan agama leluhurnya, maka tidaklah pantas baginya dalam menghadap ke selain baitullah yang dibangun leluhurnya Ibrahim as dan anaknya yaitu Ismail as. Keberadaan wahyu peralihan kiblat ini justru cocok dengan pendapat mereka. Namun orang-orang yang dzalim atas diri mereka dengan menentang yaitu orang musyrikin yang tidak mendapatkan petunjuk dengan kitab, tidak percaya dengan tianda-tanda, mereka adalah *sufaha'* (orang bodoh). Tidak perlu takut dengan mereka dalam kalian menghadap ke arah Ka'bah, karena ucapan mereka tidak berdasarkan dalil yang masuk akal, takutlah hanya kepada Allah yang maha esa.<sup>56</sup>

Diantara ucapan orang-orang dzalim yang sesat, bahwa orang yahudi berkata: *“tidak akan dipindahkannya kiblat ke arah Ka'bah kecuali karena condong dengan agama kaumnya dan cinta negaranya. Adaikan alasannya karena kebenaran, pasti kiblat para nabi-nabi sebelumnya pun*

---

<sup>56</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2,394

*menghadap ke Ka'bah.*” Dan orang-orang musrik pun berkata: “*mereka kembali ke kiblat kita, dan akan segera kembali ke agama kita*”. dan orang-orang munafik berkata: “*dia (muhammad) tidak konsisten dalam kiblat, dia orang yang plinplan*”. semua perkataan atau pendapat tersebut tidak mempunyai dalil atau landasan yang shahih dan tidak memiliki argumen yang diterima oleh akal melainkan merupakan perdebatan di dalam agama dan sebagai media untuk tidak iman dengan Rasulullah saw.<sup>57</sup>

- 2) Sebagai penyempurna nikmat, dengan di khususkannya kaum muslimin menghadap kiblat yang hanya satu satunya yaitu baitullah yang dibangun oleh leluhur mereka yaitu nabi Ibrahim as dan yang telah disucikan dari penyembah-penyembah berhala, serta di jadikannya hati manusia dan segala penjuru alam condong ke baitullah Ka'bah. Disamping dijadikannya Muhammad sebagai utusan berbangsa arab dan dari anak turun nabi Ibrahim as, diturunkannya Al-Quran dengan lisan bangsa arab yang jelas, perpindahan kiblat ke arah Ka'bah merupakan penempurna nikmat-nikmat yang begitu besar.<sup>58</sup>
- 3) Dan manfaat yang ketiga adalah supaya kalian mendapatkan hidayah dengan konsisten pada hal yang *haq* (benar) dan tidak adanya perdebatan akan hal perpindahan kiblat. Karena fitnah yang berasal dari *sufaha'* (orang-orang bodoh) menampakkan kuatnya kebenaran dan keimanan dan menampakkan lemahnya kebathilan dan kekafiran.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2, 394

<sup>58</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2, 395

<sup>59</sup> Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir Al-Munir, (Dimisqa: Dar Al-Fikr 2007) juz 2, 395

Perpindahan kiblat dari *Baitul Maqdis* ke Ka'bah membuahkan kemaslahatan dan ridho Allah swt. dengan ridhonya umat islam dengan perpindahan tersebut Allah menjadikan mereka sebagai umat yang mendapatkan hidayah kepada halan yang lurus, mereka disebut dalam al-baqarah ayat 143 dengan sebutan "*ummatan wasathan*" yaitu ummat yang terpilih, adil, bijaksana, dan ikhlas dalam ilmu dan amal.<sup>60</sup>

Kesimpulannya Allah swt telah menyempurnakan nikmatnya kepada kalian dengan dikhususkannya Ka'bah sebagai kiblat kalian sebagaimana kalian diberi nikmat dengan diutusnya seorang utusan yang merupakan dari golongan kalian yaitu Muhammad saw yang menyampaikan kepada kalian ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran dan memberikan hidayah pada jalan yang penuh dengan petunjuk. Peristiwa ini juga bermanfaat sebagai penegak dalil yang pasti atas keesaan Allah swt dan keagungan kekuasaannya dan mensucikan kalian dari kotoran-kotoran berhala, mengajari kalian keluhuran harga diri, menghargai akal, dan membuang taklid buta.<sup>61</sup>

Hikmah lain datangnya wahyu perpindahan kiblat adalah untuk mengetahui mana umat yang benar benar mengikuti rasulullah dan mana umat yang murtad dari agama islam. Rasulallah saw pada mulanya salat menghadap ke Ka'bah kemudian setelah beliau hijrah, Allah memerintahkan shalat menghadap ke *Baitul Maqdis* untuk menjalin persahabatan dengan yahudi. Shalat menghadap ke Baitul Maqdis berlangsung selama 17 bulan kemudian dipindahlah ke Ka'bah dan sebagian kaum muslimin berpindah ke agama yahudi seraya

---

<sup>60</sup> Imam Nashiruddin al-Baidlowi, Tafsir Al-baidlowi, (Lebanon :Dar Al-Kutub Ilmiyyah,2011), jilid 1,91.

<sup>61</sup> Imam Nashiruddin al-Baidlowi, Tafsir Al-baidlowi, (Lebanon :Dar Al-Kutub Ilmiyyah,2011), jilid 1,91.

mereka berkata “ *Muhammad telah kembali ke agama kakek moyangnya*”. Perpindahan kiblat ke arah Ka’bah ini merupakan hal yang berat bagi umat kecuali mereka yang mendapatkan hidayah dari Allah dengan keteguhan iman<sup>62</sup>.

### 3. Ayat-Ayat Kiblat Perspektif Muhammad Bin Umar Al-Nawawi Dalam Tafsir Marah Labid Likasyfi Ma’na Al-Quran Al-Majid

Ayat Al-Quran yang membahas tentang *rashdu al-kiblat* didalam *Tafsir Marah Labid Likasyfi Ma’na Al-Quran Al-Majid*, karya Muhammad Bin Umar Al-Nawawi adalah dalam penafsiran ayat ke 142-146 dari surat Al-Baqarah. Ayat-ayat dan penafsirannya sebagai berikut: **a. Penafsiran ayat 142-143 yang berbunyi:**

عَلَيْهَا سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا  
قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٤٢)  
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ  
الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى  
اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya : (142) Orang-orang yang kurang akal nya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (143) Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

<sup>62</sup> Muhammad Bin Umar Al-Nawawi, Marah Labid Likasyfi Ma’na Al-Quran Al-Majid, (Lebanon:Dar Al-Kutub Ilmiyyah 2006), jilid.49-50

manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al Baqarah 142-143)<sup>63</sup>

Kalimat *sufaha*’ dimaknai dengan orang bodoh yang tidak bijaksana, menurut Ibnu Abbas, mereka dari golongan orang yahudi dan dari golongan pengingkar redaksi serta tidak suka adanya penghadapan kiblat ke Ka’bah. Diantara nama-nama *sufaha*’ tersebut adalah: Rifa’ah bin Qois, Qurdum bin Amr, Ka’b bin Al-asyrof, Rofi’ bin Harmalah, Al-Hajjaj bin Amr, dan Rabi’ bin Abu al-Haqiq. Diceritakan versi yang lain, mereka adalah orang munafiq, ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum musyrikin arab sebagaimana diceritakan Ibnu Abbas, al-Barra’ bin ‘Azib.<sup>64</sup>

Rasulullah saw sebelumnya telah shalat menghadap ke Ka’bah, kemudia setelah beliau hijrah, beliau diperintahkan untuk shalat menghadap ke Baitul Maqdis untuk menjaga keharmonisan dengan umat Yahudi. Rasulullah shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama tujuh belas bulan kemudian dipindah ke arah Ka’bah, dan terjadilah pemurtadan sebagian kaum muslim kembali ke agama Yahudi. Mereka orang-orang yahudi berkata: “ Muhammad telah

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (PT. TEHAZED, 2009, JUZ 2), 26

<sup>64</sup> Muhammad Bin Umar Al-Nawawi, Marah Labid Likasyfi Ma’na Al-Quran Al-Majid, (Lebanon: Dar Al-Kutub Ilmiyyah 2006), jilid 1, 49.

kembali ke agama leluhurnya”.perlu diketahui bahwa peristiwa peralihan kiblat ini bukan hal yang ringan, melainkan hal yang berat bagi umat kecuali bagi mereka yang mendapat hidayah dari Allah swt, yaitu mereka yang teguh dalam iman.<sup>65</sup>

#### a. Al-Baqarah ayat 144 Dan Penafsirannya:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا  
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ  
شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ  
بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤)

Artinya : ( 144 ) Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al Baqarah 144)<sup>66</sup>

Rasulullah terlihat beberapa kali menenadahkan pandangannya ke arah langit sebagai reaksi menunggu datannya wahyu. Pada saat itu Rasulullah mengharap turunnya wahyu dipindahkannya kiblat ke arah Ka'bah dengan alasan diantaranya; karena Ka'bah adalah kiblatnya nabi Ibrahim as. Ka'bah akan lebih

<sup>65</sup> Muhammad Bin Umar Al-Nawawi, Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Quran Al-Majid, (Lebanon:Dar Al-Kutub Ilmiyyah 2006), jilid 1,50

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (PT. TEHAZED, 2009, JUZ 2), 27

menarik masyarakat arab untuk iman, karena Ka'bah menjadi kebanggaan orang arab. Dan untuk membedakan dengan kiblat orang yahudi.

Perihal menghadap kiblat sebagaimana dituturkan dalam ayat 144 dengan redaksi kalimat *wajah* adalah keseluruhan badan yaitu dengan dada pada saat shalat walaupun berada di tempat yang jauh dari Ka'bah. menurut kebanyakan riwayat masjidil haram yang dimaksud disini adalah Ka'bah, adapun riwayat yang lain masjidil haram dimaknai semua bangunan masjidil haram.<sup>67</sup>

Riwayat yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tanah haram sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang berbunyi " *Al-Bait (Ka'bah) adalah kiblat bagi yan berda di masjid (masjidil haram), masjid (masjidil haram) adalah kiblat bagi penduduk tanah haram, dan tanah haram adalah kiblat bagi penduduk timur dan barat*". Demikian ini redaksi dari Malik.<sup>68</sup>

Ayat 144 ini menegaskan dimanapun kalian berada, maka hadapkanlah wajah kalian ke arah masjidil haram. yang artinya dimanapun kalian umat Muhammad berada baik di berada daratan maupun berada di lautan, baik berada di arah timur maupun di arah barat, hadapkanlah wajah kalian ke masjidil haram tersebut yang di maknai dengan Ka'bah. Kebenaran perpindahan arah kiblat ke Ka'bah tersebut diketahui oleh orang yahudi dan nasrani bagaimana tertulis dalam kitab mereka bahwa Muhammad saw melaksanakan shalat menghadap dua

---

<sup>67</sup> Muhammad Bin Umar Al-Nawawi, Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Quran Al-Majid, (Lebanon:Dar Al-Kutub Ilmiyyah 2006), jilid 1,50

<sup>68</sup> Muhammad Bin Umar Al-Nawawi, Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Quran Al-Majid, (Lebanon:Dar Al-Kutub Ilmiyyah 2006), jilid 1,50

kiblat, hanya saja mereka menyembunyikan kebenaran ini.<sup>69</sup>

**b. Penafsiran ayat 145 yang berbunyi:**

وَلَيْنَ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (١٤٥)

Artinya : (145 ) Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu - kalau begitu - termasuk golongan orang-orang yang zalim. (QS. Al Baqarah 145)<sup>70</sup>

Umat Yahudi berkiblat ke Baitul Maqdis umat nasrani berkiblat ke arah timur mereka mempertahankan kiblat yang mereka senangi walaupun telah turunnya wahyu, berbeda dengan Rasulullah saw, beliau lebih mengunggulkan wahyu perintah Allah terbukti dengan perpindahan kiblat yang dipatuhi oleh Rasulullah.

<sup>69</sup> Muhammad Bin Umar Al-Nawawi, Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Quran Al-Majid, (Lebanon:Dar Al-Kutub Ilmiyyah 2006), jilid 1,50

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (PT. TEHAZED, 2009, JUZ 2), 26-28

### c. Penafsiran ayat 146 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٤٦)

Umat yahudi yang dibekali kitab Taurat sebenarnya mengenali kebenaran Rasulullah dengan jelas, sebagaimana mereka mengenali anak-anak mereka. Mereka mengenali Rasulullah dengan sangat jelas dan dapat membedakannya dari yang lain sebagaimana mereka membedakan anak mereka dari lainnya. Umar bin Khattab bertanya kepada Abdullah bin Salam RA tentang kenalnya orang yahudi atas Rasulullah, Abdullah bin Salam pun menjawab bahwa kami mengenali Muhammad sejak melihatnya, sebagaimana kami mengenali anak kami, bahkan mengenali Muhammad lebih jelas daripada mengenali anak kami. Kami bersaksi bahwa muhammad adalah utusan Allah dengan haq dan Allah telah menyebutkan sifatnya di dalam kitab kami. Sebagian dari ahli kitab menyembunyikan kebenaran Muhammad saw, padahal mereka tau betul, karena sifat-sifat nabi Muhammad telah tertulis di Taurat maupun Injil. Dan menyembunyikan kebenaran merupakan suatu kemaksiatan.<sup>71</sup>

## B. Metode Penafsiran yang digunakan oleh Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahbah Zuhaili, Dan Muhammad bin Umar Al-Nawawi

### 1. Metode penafsiran Muhammad Ali Al-Shabuni

Metode penafsiran Muhammad Ali Al-Shabuni dalam *Tafsir Ayat Ahkam* tergolong sistematis. Beliau menggunakan Metode penafsiran *Maudlui'i* (tematik) dengan mendatangkan ayat –ayat Al-Quran yang terhimpun dalam satu tema, berupa *Tahlil Lafdzi, wajah Al-Munasabah, Tarikh Al-Nuzul, Lathaif Al-Tafsir,*

<sup>71</sup>Muhammad Bin Umar Al-Nawawi, Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Quran Al-Majid, (Lebanon:Dar Al-Kutub Ilmiyyah 2006), jilid 1,51

*Hukm Al-Syar'iyah* dan lain sebagainya. Metode *maudlui* mempunyai keutamaan yang lebih untuk disajikan pada zaman ini. Metode ini ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Metode ini tergolong praktis dan sistematis cocok untuk kehidupan umat yang semakin modern.<sup>72</sup>

## 2. Metode penafsiran Wahbah Al-Zuhaili

Metode penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-munir* adalah metode *Maudlui'i*, hampir sama dengan *Tafsir Ayat Ahkam*, hanya saja penjelasannya lebih luas dan lebih kaya akan pengetahuan. Metode *maudlui* mempunyai keutamaan dan kecocokan dengan masalah yang muncul dan menjadi solusi pada zaman ini. Metode ini ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Metode ini cukup praktis dan sistematis dan mudah difahami untuk kehidupan umat yang semakin modern.<sup>73</sup>

## 3. Metode Penafsiran Tafsir Marah Labid

Metode yang digunakan oleh Syeh Nawawi dalam *Tafsit Marah Labid* adalah metode *tahlili* atau sering disebut metode analitis. Muhammad Baqir mengatakan bahwa metode *tahlili* adalah pendekatan dimana mufassir membahas Al-Quran ayat demi ayat sesuai urutan ayat dalam Al-Quran dengan menjelaskan sedikit secara rinci, menggunakan berbagai sarana yang diyakini efektif untuk menafsiri Al-Quran.<sup>74</sup>

## C. Relevansi Penafsiran Muhammad Ali Al-Shabuni, Wahbah Zuhaili, Dan Muhammad Bin Umar Al-Nawawi Tentang *Rashdu al-kiblat* Dengan Masa Sekarang Ini

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa tiga kitab tafsir sekaligus, ketiga tiganya tergolong tafsir di era sekarang, Muhammad Ali Al-Shabuni dan di abad 19 M, Wahbah Zuhaili di Abad 20M, dan Muhammad bin Umar Al-nawawi di abad 18 M. Ketiga tokoh tersebut ahli dibidang penafsiran Al-Quran, dengan metode *maudlu'i*,

<sup>72</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode penafsiran Al-Quran*, 165

<sup>73</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode penafsiran Al-Quran*, 165

<sup>74</sup> Muhammad Baqir Al-Sadr, *Pedoman Tafsir Modern*, (Jakarta, Risalah Masa, 1992), 11

*dan tahlili*, penafsiran beliau mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat untuk dipelajari dan menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Kiblat sebagai pusat ibadah setiap muslim dalam melaksanakan shalat merupakan hal yang penting. Hal ini didasarkan pada beberapa nash al-Qur'an yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 144 serta beberapa hadits Nabi saw. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda “apabila kamu melakukan shalat, maka sempurnakanlah wudhumu, kemudian menghadaplah ke kiblat dan bertakbirlah“. Para mujtahid pun bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan shalat adalah wajib dan merupakan syarat sahnya shalat. Artinya persoalan penentuan kiblat yang dikehendaki syariah tiada lain adalah satu arah yang menyatukan arah segenap umat islam dalam melaksanakan shalat.

Melacak sejarah pada awal perkembangan Islam, tidak ada masalah tentang penentuan arah kiblat, karena pada zaman dahulu Rasulullah saw bersama sahabat dan beliau sendiri yang menunjukkan arah ke kiblat apabila berada di luar kota Mekah. Namun ketika Rasulullah saw tidak lagi bersama para sahabat dan mereka mulai mengembara ke luar kota Mekah untuk mengembangkan Islam, metode yang digunakan untuk menentukan arah kiblat menjadi sebuah permasalahan dan kajian.<sup>75</sup>

Menuju pada arah kiblat di Indonesia yang secara geografis berjauhan dengan Ka'bah. menurut Ahmad Izzuddin, *Kandidat Doktor Ilmu Falak IAIN Walisongo*, bahwa arah kiblat wilayah Indonesia berkisar pada 294° (ukuran standart astronomi). Tentunya menjadi sebuah persoalan manakala ada beberapa tempat di indonesia yang jauh dari perkiraan, bahkan terjadi perbedaan dalam menghadap kiblat. tulisan saudara Totok Roesmanto yang pernah dimuat dalam Kalang Suara Merdeka, 1 Juni 2003 menyebutkan perbedaan-perbedaan itu, misalnya masjid Menara Kudus memiliki sumbu bangunan 25 derajat ke arah utara, masjid Kotagede yang menempati lahan bekas *Dalem*

---

<sup>75</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),,234

*Ki Ageng Pamanahan* sumbu bangunannya 19 derajat, masjid Mantingan Jepara sumbu bangunannya hampir 40 derajat, Masjid Agung Jepara 15 derajat, Masjid Tembayat Klaten 26 derajat, dan masjid Agung Surakarta bergeser 10 derajat.<sup>76</sup>

Menurut Ahmad Izzuddin Ketua Umum ADFI (Asosiasi Dosen Falak Indonesia), ketika mengukur arah kiblat di rencana pembangunan masjid di Bandha Wakaf Kauman yang sekarang disebut dengan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) menemukan seorang kontraktor bangunan yang menyatakan, bahwa ia sering membangun masjid atau musholla dengan menggunakan ukuran arah kiblat di Semarang hanya 14 derajat dari titik Barat ke Utara. Padahal menurut perhitungan Astronomi yang akurat, arah kiblat untuk Semarang 24,5 derajat.<sup>77</sup>

Berlatar belakang dari perbedaan arah kiblat yang terjadi di Indonesia, dapat dianalisis bahwasanya masjid-masjid dan musholla yang ada di tanah air, ketika pertama kali dibangun tidak dilakukan pengukuran arah kiblat secara akurat (hanya diperkirakan saja ke arah barat) atau ketika pembangunan masjid atau musholla hanya dipaskan dengan lahan yang ada tanpa ada pertimbangan mengarah kiblat secara tepat. Persoalan ini merembet ketika ada wacana terjadi pereseran arah kiblat yang ada di Indonesia karena gempa. Padahal menurut T. Djamaluddin dalam seminar pertemuan dosen-dosen falak se-Indonesia di IAIN Walisongo Semarang, adanya pergeseran arah kiblat secara global memang bisa saja terjadi, akan tetapi dengan asumsi kecil kemungkinan dan tidak akan terjadi perbedaan yang signifikan. Menurut hemat penulis sendiri, persoalan yang ada hanyalah adanya salah dalam pengukuran, dikarenakan bangunan masjid yang ada adalah masjid yang sudah

---

<sup>76</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),235

<sup>77</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),235

bertahun-tahun ada dan pembanguannya tidak dilakukan pengukuran.<sup>78</sup>

Fakta yang ada dan bukan hanya sekedar cerita, adalah ketika ada orang Indonesia yang melaksanakan shalat di daerah Suriname, mereka menghadap kiblat sebagaimana paradigma mereka ketika ada di negara Indonesia. Ada yang menghadap ke arah barat serong ke utara dan ada pula yang menghadap ke arah timur serong utara. Mereka berkeyakinan bahwa shalat itu harus menghadap ke barat serong utara, sebagaimana waktu masih berada di Indonesia. Merupakan perkiraan yang kurang tepat jika mereka menghadap ke barat serong ke utara. Karena dilihat dari posisi titik koordinatnya saja ia sudah berada di daerah  $+04^{\circ} 00' LU$  dan  $-55^{\circ} 00' BB$ .<sup>79</sup>

Satu paradigma yang memang sulit untuk dirubah ketika menganggap kiblat adalah arah barat. Dari beberapa fenomena yang terjadi, ini dikarenakan masyarakat awam kita yang kurang mengetahui bagaimana mengetahui arah kiblat dengan baik. Kiranya perlulah kita hapus paradigma yang selama ini melekat di pikiran kita. Kiblat bukan arah barat, kiblat adalah yang kita tuju yaitu Ka'bah, pusat spiritual ibadah pada Allah swt. Hal yang paling baik dilakukan adalah dengan mengecek kembali kiblat masjid kita. Agar dapat memberikan keyakinan kita dalam beribadah secara ainul yaqin bahwa kita benar-benar menghadap kiblat (Ka'bah). karena perbedaan per derajat saja sudah memberikan perbedaan ke-mlencengan arah seratusan kilometer (kurang lebih 111 km per 1 derajat). Bagaimana kalau perbedaan puluhan derajat, bisa-bisa arah kiblatnya mlenceng di luar jauh Masjidil Haram, tidak hanya luar jauh dari Baitullah (Ka'bah).<sup>80</sup>

Usaha yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan amal ibadah kita dengan ainul

---

<sup>78</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),236

<sup>79</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),236

<sup>80</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),237

yaqin atau paling tidak mendekatinya atau bahkan sampai pada haqqul yaqin, kita perlu berusaha agar arah kiblat yang kita pergunakan mendekati persis kepada arah yang persis menghadap ke Baitullah. Banyak sistem penentuan arah kiblat yang dapat dikategorikan akurat, seperti dengan menentukan azimuth kiblat dengan scientific calculator atau dengan dibantu dengan alat teknologi canggih semacam theodolite dan GPS (Global Position System) atau dengan cara tradisional yakni melihat bayang-bayang matahari pada waktu tertentu (rasydul kiblat) setelah mengetahui data lintang dan bujur tempat serta mengetahui lintang dan bujur Ka'bah.<sup>81</sup>

Perbincangan mengenai arah kiblat memang selalu menjadi permasalahan yang tak kunjung habis didiskusikan di masyarakat. Apalagi pada tahun 2010, umat Islam Indonesia digegerkan dengan adanya isi pergeseran arah kiblat yang disebabkan oleh gempa bumi. Sampai-sampai Majelis Ulama' Indonesia mengeluarkan fatwa MUI no.03 tahun 2010 tentang kiblat Indonesia menghadap ke arah Barat, namun dalam jangka waktu yang dekat setelah dikeluarkan fatwa tersebut, fatwa itu telah direvisi dengan fatwa MUI no. 05 tahun 2010 tentang arah kiblat Indonesia menghadap ke arah barat laut.<sup>82</sup>

Kontroversi arah kiblat tidak berhenti sampai disini, isu pergeseran arah kiblat akibat gempa bumi dan pergeseran lempengan bumi ternyata telah tertanam menjadi sebuah pemikiran masyarakat luas. Seringkali ketika peneliti melakukan pengecekan arah kiblat di masjid dan mushalla, banyak komentar dari masyarakat bahwa arah kiblat masjid berubah karena adanya pergeseran lempengan bumi dan gempa bumi. Yang mereka ketahui bahwa arah kiblat masjid yang ditemukan melenceng itu karena adanya gempa bumi dan pergeseran lempengan bumi. Padahal pergeseran lempengan bumi tidak berpengaruh pada arah kiblat, kecuali setelah berjuta-juta tahun. Dalam satu tahun, pergeseran

---

<sup>81</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),237

<sup>82</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),237

lempengan bumi hanya 1 mm sehingga tidak berpengaruh sama sekali terhadap arah kiblat. sedangkan gempa bumi hanya mempengaruhi daerah yang memang terkena gempa.

Namun demikian, dari penelitian Kementerian Agama memang ditemukan bahwa banyak masjid dan mushalla di Indonesia yang masih belum tepat. Sehingga perlu dicek kembali arah kiblatnya. Sekali lagi, belum tepatnya arah kiblat masjid-masjid tersebut, bukan karena pergeseran lempengan bumi, tapi karena metode penentuan arah kiblat yang belum akurat.<sup>83</sup>

Metode yang menurut peneliti sangat mudah dalam menentukan arah kiblat adalah saat hari rasydu al-kiblat, Bila selama ini kita mengenal hari-hari besar seperti hari raya idhul fitri dan idhul adha, hari kemerdekaan, hari pendidikan nasional dan sebagainya, ada satu hari besar lagi yang perlu dicatat dalam penanggalan anda, yaitu hari penentuan arah kiblat nasional bahkan internasional. Inilah yang disebut dengan hari kiblat dunia atau yang dikenal dengan hari rasydul kiblat (yaumu rasydul kiblat). Hari rasydul kiblat adalah hari ketika posisi matahari tepat berada di atas Ka'bah. Hari rasydu al-kiblat ini datang dua kali dalam satu taun, yaitu pada tanggal 28 Mei pukul 16.18 WIB dan tanggal 16 Juli pukul 16.28 WIB. Pada dua waktu tersebut, setiap bayangan yang tegak lurus di atas permukaan bumi yang mendapat sinar matahari, akan menghadap ke arah Ka'bah.<sup>84</sup>

Kedua hari rasydu al-kiblat tersebut banyak ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang ingin mengecek kembali arah kiblat masjid dan mushalla mereka. Selain terolong murah dan mudah, metode ini termasuk metode tradisional yang keakuratannya dapat dipertanggungjawabkan. Bila dibandingkan dengan kompas, rubu' mujayyab dan berbagai metode penentuan arah kiblat yang lain, metode ini jauh

---

<sup>83</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),239

<sup>84</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),239

lebih akurat. Keakuratannya dapat disejajarkan dengan hasil penentuan arah kiblat dengan alat theodolite dan GPS.<sup>85</sup>

Metode rasydu al-kiblat pada hari rasydu al-kiblat ini pada dasarnya adalah menentukan posisi matahari ketika berada di atas Ka'bah, sehingga pada saat itu seluruh bayangan benda yang tegak lurus di permukaan bumi akan menghadap ke arah Ka'bah. posisi matahari yang seperti ini biasa disebut dengan *istiwa' a'dzom*. Sebenarnya rasydul kiblat juga dapat dihitung setiap harinya dengan mengetahui deklinasi matahari. Hanya saja, rasydu al-kiblat yang ini memperkirakan ketika posisi matahari berada di luar jalur yang menghubungkan anatara tempat tersebut dan Ka'bah sehingga jam rasydul kiblat berubah setiap harinya.<sup>86</sup>

Untuk dapat mengaplikasikan raydu al-kiblat ini untuk pengukuran sebuah masjid atau mushalla, kita hanya cukup mempersiapkan sebuah tongkat yang tegak lurus yang ditegakkan disisi masjid atau mushalla yang terkena sinar matahari pada jam rasydul kiblat. ketika jam telah menunjukkan tepat dengan jam rasydul kiblat, tandai bayangan tongkat. Bayangan tersebut adalah arah kiblatnya. Yang perlu diperhatikan ketika menggunakan tongkat, tempat berdirinya tongkat harus benar-benar datar. Dapat diukur dengan Waterpas. Selain itu, jam yang digunakan juga harus akurat, dapat menggunakan GPS. Selain tongkat, dapat pula dengan menegakkan benang yang diberi beban dibawahnya ( bandul).<sup>87</sup>

Dengan cara yang mudah, kita dapat menentukan dan mengecek kembali arah kiblat masjid dan mushalla kita untuk menyempurnakan ibadah kita. Bila kita berusaha mampu untuk mendapatkan arah kiblat yang tepat, mengapa tidak kita gunakan demi keyakinan dan kemantapan ibadah

---

<sup>85</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),240

<sup>86</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),240

<sup>87</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),241

kita bersama. Mari kita peringati hari besar penentuan arah kiblat ini dengan meluruskan kiblat kita.<sup>88</sup>



---

<sup>88</sup> Achmad Jaelani dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat*, (Semarang, PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012),240-241